

# ***Persepsi Orang Tua tentang Perilaku Asertif Anak dalam Mengantisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah***

Enik Suhariyanti<sup>1</sup>, Sri Margowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang

e-mail: [esuhariyanti@ummgl.ac.id](mailto:esuhariyanti@ummgl.ac.id)

Diterima: 8 September 2018

Disetujui: 28 September 2018

---

## **Abstrak**

*Peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Magelang menggambarkan bahwa perhatian orang dalam kehidupan anak-anak masih belum optimal. Peran orang tua dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak-anak masih kurang dan perlu ditingkatkan. Eksplorasi persepsi orang tua tentang perilaku asertif anak diharapkan dapat meningkatkan peran orang tua dalam mendukung perilaku asertif anak usia sekolah dalam mengantisipasi kekerasan seksual yang mungkin dialami oleh anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang perilaku asertif anak terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Desa Donorojo, Kecamatan Mertoyudan. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan proporsional sampling yang diperoleh dari orang tua responden anak sekolah. Pengukuran tentang perilaku asertif anak dalam kekerasan seksual mencakup pemahaman perilaku asertif yang memiliki kategori cukup 56,2%; menghormati orang lain dan diri mereka sendiri dalam persepsi orang tua adalah baik 74,5%; sedangkan sikap jujur anak-anak terhadap kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak memiliki kategori cukup 53%; kemampuan anak untuk memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungan dengan hasil pengukuran cukup, sedangkan bahasa tubuh anak ketika ditemukan kekerasan seksual dengan kategori baik yaitu 71%. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi orang tua tentang perilaku asertif anak dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Desa Donorojo, Kec. Mertoyudan Kab. Magelang cukup baik. Selanjutnya, diperlukan upaya meningkatkan pengetahuan orang tua agar persepsi meningkat lebih baik untuk dapat berpartisipasi optimal dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak.*

**Kata Kunci:** anak usia sekolah; kekerasan seksual; perilaku asertif

Rujukan artikel penelitian:

Suhariyanti, E., Margowati, S. (2018). Persepsi Orang Tua tentang Perilaku Asertif Anak dalam Mengantisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Nursing Sciences Journal*. Vol. 2 (1): 11 - 26

**Abstract**

***The Parents' Perception of Assertive Behavior of Children in Anticipating Sexual Violence in School-Age Children***

*The increasing of sexual violence cases in children in Magelang District illustrates that people's attention in the lives of children is still not optimal. The role of parents in anticipating sexual violence in children is still lacking and needs to be improved. Exploration of parents' perceptions of child assertive behavior is expected to increase the role of parents in supporting assertive behavior of children in anticipating sexual violence that may be experienced by children. The objective of the study was to determine the parents' perceptions of assertive behavior of school-age children in the village of Donorojo, District Mertoyudan. The descriptive research method using a qualitative approach with proportional sampling obtained from parents of school children respondents. The measurements about assertive behavior of children in sexual violence include understanding assertive behavior which has a sufficient category 56,2%; respect for others and themselves in the perception of parents is good 74,5%; whereas the honest attitude of children towards sexual violence experienced by children has a sufficient category of 53%; the child's ability to pay attention to the situation and conditions in the environment with sufficient measurement results, while the child's body language when found in good category of sexual violence is 71%. Based on the results, parents' perceptions of child assertive behavior in anticipation of sexual violence in school-age children in Donorojo Village, District Mertoyudan is quite good. Furthermore, the effort to increase parents' knowledge is important, thus, perception could increase to be able to participate optimally in anticipating sexual violence in children.*

**Keywords:** school-age children; sexual violence; parental participation; assertive behavior

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (*ECPAT*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu kasus yang mengalami peningkatan secara signifikan (Hurairah, A dalam Febriyanti, S. N dan Darmayanti, N.W., 2017).

Tiga tahun terakhir menjadi tahun yang memperhatikan bagi dunia anak Indonesia, dikarenakan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Data menunjukkan bahwa 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Pada 2016 terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (Setyawan, D. 2017).

Kasus kekerasan gender di Kabupaten Magelang kini masih terbilang cukup tinggi. Sedikitnya ada 69 kasus kasus gender yang terjadi sepanjang tahun 2016 lalu. Perlakuan tidak menyenangkan terhadap perempuan itu 99 % dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban. Divisi Informasi Dokumentasi dan Publikasi Sahabat Perempuan mengungkapkan, semua kasus gender yang dilaporkan kepada Sahabat Perempuan adalah kasus kekerasan pada perempuan (Riyadi, T., 2017).

Jumlah kasus selama tahun 2016 paling tinggi adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ada 36 kasus. Kemudian 25 kasus kekerasan seksual anak, 4 kasus pelecehan seksual dan 5 kasus kekerasan dalam masa pacaran. Dari 69 kasus tersebut ada 4 kasus kekerasan seksual yang sudah diputus oleh Pengadilan Negeri Mungkid Magelang. Tiga diantaranya masing-masing mendapatkan ganjaran 5 tahun, 3,5 tahun dan 7,5 tahun dengan denda Rp 60 juta subsider 2-3 bulan penjara. Selain itu juga satu kasus diputus bebas di pengadilan tingkat pertama dengan alasan tidak cukup bukti pelaku melakukan kekerasan seksual kepada korban dan saat ini masih kasasi di tingkat Mahkamah Agung. Jika dilihat dari riwayat pendidikan 17 kasus didominasi pelaku dari lulusan SMA dan 21 kasus dilakukan oleh lulusan SD dengan rentan usia 25-40 tahun (Riyadi, T., 2017).

Berdasarkan informasi dari Ibu Ketua PKK tingkat Kecamatan Mertoyudan atau Ibu Camat bahwa di Desa Donorojo didapatkan 1 orang anak perempuan yang dihamili oleh bapak kandungnya sendiri. Dari studi pendahuluan melalui wawancara dengan orang tua anak usia sekolah SD Negeri Donorojo didapatkan hasil dari 3 orang tua 2 orang mengatakan kekerasan seksual merupakan tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, tindakannya berupa memasukkan organ intim ke kelamin anak, pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan cara memantau anak di rumah dan di sekolah. Respon yang diberikan oleh orang tua tentang kekerasan seksual adalah masih bingung dalam menjawab dan menganggap masalah seksual tabu untuk di utarakan, cenderung untuk ditutupi karena merupakan aib keluarga, jarang anak mau terbuka bercerita. Orang tua bahkan juga terkesan acuh tak acuh tidak peduli dalam berpartisipasi menangani kasus kekerasan seksual. Sedangkan 1 orang tua lain memberikan respon yang positif dan telah sering membaca buku agar anaknya terhindar dari tindakan kekerasan seksual.

Tingginya kasus tersebut memunculkan kesadaran publik akan pentingnya penguatan regulasi terkait perlindungan anak, khususnya UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Presiden memberikan respon politiknya melalui Inpres No.5 tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual terhadap Anak (GN Aksa), sebagai upaya untuk menutupi kekosongan perangkat hukum dalam perlindungan hak-hak anak. Namun hal tersebut dirasa belum sempurna bila peraturan utamanya yakni Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 belum disempurnakan, sehingga Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (DPR RI) berinisiatif melakukan upaya revisi agenda prolegnas tahun 2014 ( Haryati, T., 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, intervensi keperawatan terhadap anak dengan risiko kekerasan terhadap anak adalah dengan memberikan terapi individu dan terapi keluarga untuk membangun coping yang adaptif. Salah satu pemberian terapi pada anak adalah dengan assertive training therapy. Menurut Stuart & Laraia (2005), bahwa tahapan pengembangan model latihan perilaku asertif terbukti dapat digunakan untuk mengajari anak dengan kreatif mengungkapkan keinginan, sesuatu yang dialami dan kebutuhan apa yang dimaksud dari perilaku kekerasan

yang dialaminya sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak (Suhariyanti, E dan Pinilih, S.S., 2014).

Dari penelitian lain oleh Siti Nur Umariyah Febriyanti et. al, bahwa dari orang tua yang memiliki pemahaman yang baik terhadap bagaimana peranan keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menangani kasus kekerasan seksual pada anak, akan mampu menangani kasus kekerasan seksual pada anak, yaitu anak harus diberikan pengertian dan pemahaman dalam berperilaku, diberikan pendidikan seks sejak dini, dan dibekali iman atau pendidikan agama sehingga anak bisa menutup aurat dan menjaga dirinya (Febriyanti, S. N dan Darmayanti, N.W, 2017).

Hal lain yang berperan penting adalah bagaimana keluarga mempersepsikan perilaku asertif anak dalam mencegah dan mengatasi kekerasan seksual pada anak meliputi (1) Persepsi orang tua terhadap konsep perilaku asertif dan ciri-ciri perilaku asertif meliputi (2) Persepsi orang tua terhadap anak yang mampu menghargai orang lain dan dirinya (3) Persepsi orang tua terhadap kemampuan anak berani mengemukakan pendapat secara langsung (4) Persepsi orang tua dalam menanggapi sikap jujur anak terhadap kekerasan seksual yang dialaminya (5) Persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dalam memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungannya (6) Persepsi orang tua tentang kemampuan anak menggunakan bahasa tubuh (Lange dan Jackubowski dalam Novianti, M.C dan Tjalla, A, 2008).

## **BAHAN DAN METODE**

Metode Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dianggap relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua tentang perilaku asertif anak tentang kekerasan seksual sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini tidak ada. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan.

Persepsi orang tua tentang perilaku asertif anak tentang kekerasan seksual meliputi pemahaman orang tua tentang perilaku asertif, sikap anak dalam menghormati orang lain dan diri mereka sendiri, berani mengungkapkan pendapat secara langsung, sikap jujur anak terhadap kekerasan seksual yang mungkin dialami oleh anak, kemampuan anak untuk memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungan serta bahasa tubuh anak ketika ditemukan kekerasan seksual. Pengukuran dengan menggunakan kuesioner berjumlah 15 pertanyaan negatif dan positif dengan item jawaban sangat setuju, setuju, sangat tidak setuju dan tidak setuju sehingga hasil pengukuran menggunakan baik, cukup dan kurang, skala ordinal.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia sekolah di Desa Donorojo, Kecamatan Mertoyudan (dari jenjang SD hingga SLTA) di 13 dusun di wilayah tersebut sebanyak sebanyak 1826 anak, menggunakan teknik *simple random sampling* dengan kriteria inklusi meliputi orang tua dengan anak usia sekolah berdomisili di Desa Donorojo, bersedia menjadi responden serta dapat membaca dan menulis, menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 95 orang tua dalam satu kelompok, dengan perhitungan jumlah sampel proporsional untuk masing-masing dusun menggunakan rumus.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 hingga bulan Mei 2018. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu berupa data demografi, observasi, kuesioner serta wawancara mendalam (FGD) dimana Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data-data terhadap kecenderungan anak sekolah yang pernah mengalami kekerasan seksual dan mengamati partisipasi orang tua dalam perilaku asertif anak; FGD, digunakan untuk mengumpulkan data subyek penelitian (orang tua siswa) maupun informan terkait dengan penelitian dan Angket/Kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data kepada subyek penelitian maupun informan.

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti dalam penelitian yaitu dengan melihat semua distribusi data pada semua variabel. Umumnya analisis ini hanya menghasilkan data distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Pengolahan data ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini dilakukan melalui cara induktif, yakni pengambilan

kesimpulan umum berdasarkan hasil-hasil observasi yang khusus. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) untuk melihat persepsi orang tua terhadap perilaku asertif anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan berikut secara berurutan antara lain tentang: deskripsi karakteristik responden, deskripsi persepsi orang tua tentang perilaku asertif, deskripsi partisipasi orang tua tentang perilaku asertif anak sebagai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebagai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Desa Donorojo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.

### **Karakteristik Responden**

#### **Deskripsi Karakteristik Responden**

Dalam analisis univariat ini bertujuan untuk melihat karakteristik responden, berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak serta persepsi orang tua tentang perilaku asertif anak sebagai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Desa Donorojo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur (N = 95)**

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<20 tahun	1	1,1
20-35 tahun	35	36,8
> 35 tahun	59	62,1
<b>Total</b>	95	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden menurut umur adalah <20 tahun sebanyak 1 orang (1.1%) responden, umur 20- 35 yaitu sebanyak 35 orang (36.8%), dan responden >35 sebanyak 59 orang (62,1%). Berdasarkan kondisi tersebut tergambar kondisi responden orang tua siswa di wilayah Desa Donorojo yang terwakili menjadi responden dalam penelitian ini tergambar bahwa usia responden > 35 persen sebanyak 62,1 persen, berpendidikan

SMA sebanyak 48,4 persen. Dalam kondisi demikian maka dapat dikatakan bahwa responden termasuk golongan orang dewasa dan mempunyai pendidikan menengah, mampu menerima informasi dan mudah memahami kondisi lingkungan terutama lingkungan keluarganya. Usia kronologis manusia menggambarkan kemasakan fisiologis untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial, sehingga informasi dari lingkungan mampu ditelaah dan disikapi.

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua (N = 95)**

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
< SD	17	18,9
SMP	30	31,6
>SMA	48	50,5
Total	95	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden sebagai berikut pendidikan SD dan tidak sekolah yaitu sebanyak 17 orang (18.9%), pendidikan SMP sebanyak 30 orang (31.6%), dan pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi sebanyak 48 orang (50,5%), berdasarkan tingkat pendidikan responden terlihat bahwa rendahnya tingkat pendidikan atau lebih rendah SMP relatif sama dengan pendidikan lebih tinggi SMA. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan kurangnya pemahaman pentingnya perilaku asertif seorang anak. Dengan demikian orang tua mampu mempersepsikan informasi. Menurut Notoatmojo (2012) bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

Berdasarkan jenis kelamin orang tua yang menjadi responden merupakan ibu (100%), Ibu memiliki peran penting dalam perkembangan anak, peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar karena secara alamiah anak lebih dekat

hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya Dalam kehidupan sehari-hari seorang ibu harus berfungsi dalam menunaikan perannya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh. Peran ibu sebagai orang tua utama yang menjadi pendidik harus terus di optimalkan dengan penanaman nilai karakter, etika serta pendidikan yang mereka dapatkan juga bagus dan cemerlang serta mampu mengembangkan kemampuannya (Fitria, D., 2016).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan tertuang pada tabel berikut:

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (N = 95)**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Bekerja	46	48,4
Bekerja di Rumah	29	30,5
Bekerja di luar Rumah	20	21,1
Total	95	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui karakteristik responden menurut pekerjaan adalah sebagai berikut responden yang tidak bekerja sebanyak 46 orang (48.4%), bekerja di rumah sebanyak 29 orang (30.5%) dan bekerja diluar rumah 20 orang (21.1%). Saat ini ibu banyak dihadapkan pada situasi dan kondisi yang mengharuskan ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengasuh anak dan sebagai ibu yang bekerja di luar rumah.

Menurut Hurlock dalam Fitria, D. (2016) menyatakan bahwa pembentukan watak anak sangat dipengaruhi oleh peran ibu meskipun ibu bekerja di luar rumah, karena bagaimanapun juga ibu adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak meski anak telah diasuh oleh orang lain. Dengan banyak waktu di rumah maka curahan waktu orang tua terhadap anak dan keluarga lebih besar dibanding dengan orang yang bekerja dan diluar rumah. Salah satu hal yang menjadi hambatan bagi ibu dalam menjalankan peran ganda bekerja di luar adalah ketersediaan waktu, umumnya mereka terikat dengan jadwal yang ketat seperti misalnya harus masuk jam 8 pagi dan pulang jam 5 sore. Penelitian Shimizu, dkk (2004) menunjukkan bahwa perilaku asertif memberikan kontribusi pada konsep diri seseorang untuk mengurangi reaksi stres dan meningkatkan percaya diri

seseorang. Faktor yang menyebabkan kenapa seseorang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif salah satunya adalah pola asuh orang tua, yang mencakup status sosial ekonomi orang tua, atau bahkan dominasi orang tua. Asertivitas merupakan faktor yang dibawa individu sejak ia dilahirkan (Masyriqoh, M. Dan Winahyu, G.S., 2015).

Kondisi psikis orang tua dalam memberikan asuhan terhadap anak juga dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan jumlah anak yang dimiliki, sebagai berikut:

**Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak (N = 95)**

<b>Jumlah Anak</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
$\leq 2$	55	57,9
3	29	30,5
$>4$	11	11,6
Total	95	100.0

(Sumber: Data primer, 2018)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui karakteristik responden menurut jumlah anak adalah sebagai berikut paling banyak responden mempunyai anak  $\leq 2$  sebanyak 55 orang (57.9%), punya anak 3 sebanyak 29 orang (30.5%), responden punya anak  $> 4$  sebanyak 11 orang (11.6%). Para orang tua responden mempunyai anak 2-3 orang sebanyak 76,3 persen. Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki diharapkan orang tua mampu memberikan pengasuhan anak menjadi anak dengan baik, anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui seorang anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima dari orang tua dan saudara-saudaranya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Pengalaman-pengalaman orang tua dalam membina anak-anaknya mempunyai nilai pendidikan bagi anak, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan atau pembiasaan, semua itu merupakan unsur pembinaan pribadi anak. (Hurlock dalam Masyriqoh, M. Dan Winahyu, G.S., 2015)

### **Persepsi Orang Tua Tentang Perilaku Asertif Anak**

Hasil pengukuran terhadap responden dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam (FGD) diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 5 Persepsi Orang Tua terhadap Perilaku Asertif Anak tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah (N = 95)**

Aspek	Hasil pengukuran		
	Skor	Persentase (%)	Kategori
Pemahaman ortu terhadap perilaku asertif	148	56,2	Cukup
Anak menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri.	177	74,5	Baik
Anak berani mengemukakan pendapat secara langsung	232,5	75,5	Baik
Anak mampu jujur	134	53	Cukup
Anak mampu memperhatikan situasi dan kondisi	189,5	65,5	Cukup
Kemampuan anak menggunakan bahasa tubuh	201	71	Baik

(Sumber: Data primer, 2018)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa persepsi orang tua terhadap konsep perilaku asertif mempunyai kategori cukup baik sebesar 56,2 persen. Ini ditandai dengan separuh lebih orang tua memahami tentang konsep perilaku asertif meliputi pengertian, tujuan dan manfaat walaupun kurang dari separuh yang lain masih kurang paham mengenai perilaku asertif. Kesenjangan budaya saat ini mengakibatkan orang tua menjadi sulit memahami anaknya, anak dalam pandangan orang tua dianggap sebagai asset keluarga sehingga sering orang tua beranggapan bahwa orang tua lah yang paling memahami karakter dan sifat anak dan paling tau kemana anak diarahkan. Sementara kondisi sosial dimana anak bergaul dengan

lingkungan diluar rumah terkadang berlawanan dengan nilai dan norma yang diterapkan dirumah. Pada akhirnya orang tua menjadi tidak memahami anaknya dan anak menganggap orang tuanya terlalu mengekanginya.

Perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang terkait dengan asertivitas. Itu berarti pola relasi orang tua khususnya ibu dan anak dalam proses pengasuhan yang dipersepsikan oleh responden ada hubungannya dengan kemampuannya berperilaku asertif ( Masyriqoh, M dan Winahyu, G.S., 2015)

Pemahaman orang tua terhadap ciri ciri anak berperilaku asertif meliputi persepsi orang tua terhadap anak yang mampu menghargai orang lain dan dirinya dengan sebagian besar orang tua memperbolehkan anak mengikuti kata hatinya, tidak menuruti kemauan orang tua dan tidak takut mengungkapkan pendapat kepada orang tua serta separuh lebih orang tua sependapat tentang anak berhak mengemukakan penolakan dari perbuatan orang lain yang memaksa dirinya terlibat dalam perbuatan seksual, sehingga penilaian dikategorikan baik sebesar 74,5 persen.

Persepsi orang tua terhadap kemampuan anak berani mengemukakan pendapat secara langsung dengan kategori baik sebesar 75,5 %. Hal ini ditandai dengan hampir 100% orang tua sependapat bila anaknya berani menyampaikan perasaan dan semua pikirannya secara langsung kepada orang tua dan separuh lebih orang tua kurang sependapat bila anaknya lebih nyaman dengan memilih diam kepada orang tua tentang kekerasan seksual yang mungkin dialaminya karena diancam oleh orang lain di sekitarnya. Orang tua berpersepsi cukup baik sebesar 53 % dalam menanggapi sikap jujur anak terhadap kekerasan seksual yang dialaminya, anak mampu mengungkapkan dengan penampilan yang tepat kepada orang tuanya.

Walgito dalam Masyriqoh, M dan Winahyu, G.G., (2015) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisasi atau individu sehingga menjadi

sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu yang satu dengan yang lain. Hasil pengukuran selanjutnya diperoleh kategori cukup baik terhadap persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dalam memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungannya yakni sebanyak separuh lebih orang tua menyepakati sebaiknya anak memilih tempat dan waktu yang khusus untuk dapat berbicara kepada orang tua, namun separuh lebih orang tua juga sependapat bila anak meminta pendapat, masukan atau saran langsung pada orang tua pada saat terjadi perilaku kekerasan seksual tanpa memperhatikan tempat atau waktu yang tepat.

Sementara untuk ciri yang kelima yakni persepsi orang tua tentang kemampuan anak menggunakan bahasa tubuh bila mendapati kekerasan seksual ditemukan kategori baik sebesar 71 persen, ditandai dengan orang tua sebagian besar menyepakati anak mampu berbicara dengan berani menatap mata orang tuanya, nada bicara anak tepat dan anak tidak terlihat kaku dalam bicara, kurang sependapat pada anak yang mengalami kesulitan berbicara tentang kekerasan seksual pada orang tuanya tetapi masih berani menatap mata orang tua serta kurang setuju apabila terdapat anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi tentang kekerasan seksual pada orang tuanya diperkuat dengan tidak berani menatap mata orang tuanya dan nada bicara yang tidak tepat. Dengan demikian maka persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima juga melalui pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil pengukuran terhadap responden dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam (FGD) serta analisis diperoleh simpulan bahwa persepsi orang tua tentang perilaku asertif anak sebagai antisipasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Desa Donorojo, Kec. Mertoyudan Kab. Magelang tergolong cukup baik, 65,95% meliputi persepsi orang tua terhadap perilaku asertif anak dalam kategori pemahaman terhadap perilaku asertif mempunyai kategori cukup sebesar 56,2 %. Kategori anak menghargai orang lain

dan dirinya dalam persepsi orang tua mempunyai kategori baik sebesar 74,5 %, sedangkan sikap jujur anak terhadap kekerasan seksual yang dialami anak mempunyai kategori cukup sebesar 53 %.

Hasil pengukuran selanjutnya diperoleh kategori cukup terhadap kemampuan anak dalam memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungannya. Sementara bahasa tubuh anak bila mendapati kekerasan seksual ditemukan kategori baik sebesar 71 %. Persepsi orang tua tentang perilaku asertif anak dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Desa Donorojo, Kec. Mertoyudan Kab. Magelang cukup baik.

Saran yang diusulkan adalah bagi masyarakat dan pihak terkait mampu mempertimbangkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua agar persepsi meningkat lebih baik untuk dapat berpartisipasi optimal dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengkaitkan berbagai faktor internal dan eksternal dalam keluarga yang mempengaruhi perilaku asertif anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang dan para wakil rektor 1,2 dan 3 yang telah memberikan bantuan non materi berupa semangat, dukungan sehingga kami semua mampu untuk senantiasa melaksanakan kewajiban tri dharma perguruan tinggi terutama penelitian dan pengabdian.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan dukungan sepenuhnya berupa pendampingan yang luar biasa dari pembuatan proposal, revisi, proses monitor dan evaluasi sampai selesainya penelitian juga sebagai pemberi dana utama dalam skema pendanaan Penelitian Revitalisasi Visi Institusi (PRVI).
3. Pemerintahan Desa Donorojo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang beserta Tim Penggerak PKK dan para kader Desa Donorojo, sebagai salah satu mitra binaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Magelang, yang telah berkontribusi aktif memberikan sumbangsih berbentuk materi dan non materi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

4. Tim peneliti dan para mahasiswa Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang yang senantiasa solid dalam kerja tim.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Febriyanti, S. N dan Darmayanti, N.W. (2017). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Karanganyar Rt 03/Rw 01 Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. *Journal Stikes Karya Husada Semarang. Vol.4 No.1 2017*. <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkb/article/view/67>
- Fitria, D. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Terhadap Pendidikan Anak. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/JURNAL-BELUM-DI-PDF.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/JURNAL-BELUM-DI-PDF.pdf)
- Haryati, T. (2016). *Perlindungan Anak dari Kejahatan dan Kekerasan Seksual*. Jakarta : Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Masyriqoh, M. dan Winahyu, G.S.(2015). Persepsi Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Dan Asertivitas Siswa. [ojs.psiologi-jogja.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/23/22](http://ojs.psiologi-jogja.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/23/22)
- Notoatmodjo, P. D. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, M.C dan Tjalla, A. (2008). Perilaku Asertif Pada Remaja Awal. <http://papers.gunadarma.ac.id/files/journals/5/articles/230/public/230-588-1-PB.pdf>
- Riyadi, T. (2017). Kasus Kekerasan Tinggi, 99 % Pelaku Dekat dengan Korban. Retrieved December 19, 2017, from <http://magelang.sorot.co/berita-2342-kasus-kekerasan-tinggi-99--pelaku-dekat-dengan-korban.html>.
- Saryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setyawan, D. (2017). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Retrieved December 19, 2017, from <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.  
Bandung : Alfabeta

Suhariyanti, E dan Pinilih, S.S. (2014). Efektifitas Latihan Perilaku Asertif Dalam Mencegah Kekerasan Pada Anak. Tidak dipublikasikan.  
<http://103.215.25.50:46247/public/document/penelitian/68325-latihan-perilaku-asertif.pdf>